

Karakteristik Permukiman Kumuh di RW 04, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan

Characteristics of Slums in RW 04, Manggarai Village, Tebet District, South Jakarta

Mutiara Nur Azqia^{1*}, Muzani Jalaluddin¹, & Rayuna Handawati¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Gedung K. Kampus UNJ, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia; *Penulis korespondensi.

e-mail: muti.araazqia@gmail.com

(Diterima: 29 Juni 2024; Disetujui: 9 Oktober 2024)

ABSTRACT

This study aims to analyze the characteristics of slum settlements in RW 04 Kelurahan Manggarai, Tebet District, South Jakarta. The research method used is descriptive quantitative with purposive sampling technique. The population in this study is the residents of RW 04 Kelurahan Manggarai, with a total population of 2,648 individuals. From this population, a sample of 348 individuals was taken. Data collection techniques include distributing questionnaires, literature study, and using internet sources. The study found that the settlements in RW 04 Kelurahan Manggarai are categorized as moderately slum. The characteristics of these settlements include very high population density, with the majority of house or land ownership being inherited or family-owned houses. The common type of buildings are duplex houses, with house walls made of wood or planks, and house floors made of cement. Land use is dominated by irregular housing, and there is also the presence of industries, markets, warehouses, and transportation infrastructure in the area.

Keywords: Characteristic, Community, Slums.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik permukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik Purposive Sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di RW 04 Kelurahan Manggarai, dengan total populasi sebanyak 2.648 jiwa. Dari jumlah tersebut, diambil sampel sebanyak 348 jiwa. Teknik pengumpulan data meliputi penyebaran kuesioner, studi pustaka, dan penggunaan sumber dari internet. Penelitian ini menjelaskan bahwa permukiman di RW 04 Kelurahan Manggarai termasuk dalam kategori permukiman kumuh sedang. Karakteristik permukiman ini mencakup kepadatan penduduk yang sangat tinggi dengan status kepemilikan rumah atau tanah sebagian besar berupa rumah warisan atau milik keluarga. Jenis bangunan yang umum adalah rumah kopel, dengan dinding rumah yang terbuat dari kayu atau papan, dan lantai rumah dari semen. Penggunaan lahan didominasi oleh perumahan yang tidak teratur, serta terdapat juga keberadaan industri, pasar, pergudangan, dan prasarana transportasi di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Karakteristik, Masyarakat, Permukiman Kumuh.

PENDAHULUAN

Jakarta sebagai ibu kota Indonesia dan pusat ekonomi yang berkembang pesat, menghadapi tantangan besar terkait urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang cepat (Aliyati, 2011)(Mardiansjah *et al.*, 2018). Tingginya angka urbanisasi dan angka kelahiran di kota ini telah menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk yang signifikan di kawasan perkotaan (Aliyati, 2011). Pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan bukanlah fenomena baru, namun dampaknya terhadap kualitas hidup dan infrastruktur terus menjadi masalah yang mendesak (Mardiansjah *et al.*, 2018). Perubahan signifikan terhadap pusat kota yang menjadi pusat dari kegiatan ekonomi membuat banyaknya lapangan tenaga kerja. Walaupun perkembangan ekonomi di daerah perkotaan meningkat, namun masih banyak permasalahan mengenai perekonomian (Sari & Ridlo, 2021).

Salah satu dampak dari pertumbuhan penduduk yang tinggi adalah pembentukan permukiman kumuh, yang sering kali tidak memenuhi standar kehidupan yang layak (Saputra *et al.*, 2018). Permukiman merupakan bagian dari permukaan bumi yang dihuni oleh manusia yang meliputi infrastruktur dan fasilitas pendukung kehidupan penduduk yang membentuk satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan. Permukiman kumuh menjadi masalah hampir setiap kota di Indonesia, bahkan di kota di negara berkembang lainnya (Djemabut, 1977). Hal ini dikarenakan oleh kapasitas ruang yang ada tidak mampu menampung jumlah penduduk sehingga menimbulkan Slum Area (Aliyati, 2011).

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan tempat tinggal yang terdiri dari beberapa unit perumahan, dilengkapi dengan infrastruktur, fasilitas, dan utilitas umum, serta penunjang aktivitas lainnya di daerah perkotaan atau pedesaan (UU No. 1 Tahun 2011, 2011a). Menurut (UU RI No 4 Tahun 1992, 2014) permukiman kumuh adalah permukiman tidak layak huni karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang, tingginya tingkat kepadatan bangunan dalam ruang yang

sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlangsungan kehidupan, dan penghuni nya.

Secara umum, geografis dari permukiman dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu permukiman di pedesaan dan permukiman di perkotaan (Yunus & Hadi, 2000). Kota adalah area dengan konsentrasi populasi tinggi yang membentuk sistem jaringan kehidupan manusia dengan strata sosial ekonomi yang beragam. Aktivitas utama di lingkungan kota meliputi distribusi barang dan jasa, pemerintahan, pelayanan sosial, kegiatan ekonomi, dan area permukiman (Geografi Kelas XII, 2020). (Sato & Yamamoto, 2005) Kota menjadi pusat konsentrasi penduduk, yang menyebabkan berbagai masalah serius di lingkungan perkotaan (Cahyani, 2023). Salah satu masalah utama di wilayah perkotaan adalah perkembangan permukiman. Pertumbuhan permukiman terus meningkat seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk, sementara luas lahan permukiman tetap relatif sama (Yang *et al.*, n.d.) (Damayanti *et al.*, 2019). Meningkatnya kebutuhan akan ruang untuk tempat tinggal dan infrastruktur pendukungnya akan mempengaruhi kualitas permukiman di wilayah tersebut.

Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Pemukiman, (2016), identifikasi karakteristik permukiman kumuh dilakukan dengan menggunakan tujuh indikator, yaitu kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase, pengelolaan air limbah, penyediaan air minum, pengelolaan sampah, dan proteksi kebakaran.

Analisis mengenai permukiman kumuh secara umum melibatkan tiga aspek, yaitu: pertama, keadaan fisik tempat tersebut; kedua, kondisi sosial ekonomi; dan ketiga, karakteristik budaya masyarakat yang mendiami permukiman tersebut. kondisi tersebut meliputi bangunan yang padat dengan kualitas konstruksi yang rendah, jaringan jalan yang tidak teratur, sistem sanitasi dan drainase yang tidak berfungsi dengan baik, serta penanganan sampah yang

belum optimal. Kondisi sosial ekonomi penduduk yang tinggal di permukiman kumuh mencakup pendapatan yang rendah, norma sosial yang fleksibel, serta kecenderungan budaya kemiskinan yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang kurang peduli atau apatis. Seringkali, permukiman kumuh berada di daerah yang rentan terhadap banjir. Dalam konteks yang sederhana, permukiman kumuh terfokus pada aspek lingkungan tempat tinggal suatu masyarakat. Mayoritas tanah di permukiman kumuh dimiliki dengan status hak milik, yang sebagian besar berasal dari tanah girik, dan sebagian kecilnya diperoleh melalui kegiatan peningkatan hak atas tanah negara untuk keperluan tempat tinggal. Hak pakai juga dapat berlaku, seperti hak pakai untuk instansi pemerintah dan hak pakai untuk tanah yang dimiliki masyarakat dari tanah negara dan belum dibangun (anonim, 2009).

Mayoritas daerah di pinggiran sungai perkotaan dimanfaatkan sebagai lokasi permukiman, namun karakteristik wilayah tersebut mempengaruhi pola permukiman yang ada. Permukiman kumuh di pusat kota ditandai dengan perumahan yang berkualitas rendah, bangunan terbuat dari bahan yang tidak memenuhi standar, sering kali menggunakan bahan bekas, serta sanitasi dan pasokan air bersih yang kurang memadai atau bahkan tidak tersedia (UU No. 1 Tahun 2011, 2011b).

Permukiman kumuh seringkali dicirikan oleh masyarakat berpenghasilan rendah, kualitas perumahan yang buruk, dan terbatasnya layanan dan fasilitas penting (Rahmawati, 2020). Pendapatan mereka yang rendah memaksa mereka untuk tetap tinggal di kawasan tersebut untuk memenuhi kebutuhan perumahan. Permukiman kumuh ialah permukiman perkotaan yang tersusun dari lingkungan padat yang tumbuh secara spontan di pusat kota atau di pinggiran kota. Permukiman kumuh terjadi di tanah ilegal tanpa kepemilikan yang jelas (Supriatna, 2014). Di sisi lain, faktor yang membuat permukiman kumuh tetap bertahan adalah lokasinya yang dianggap strategis dan dekat dengan tempat kerja. Pertumbuhan luasnya permukiman kumuh di wilayah

perkotaan bisa menimbulkan masalah bagi pemerintah setempat dalam upaya pengendalian dan penataan, yang akhirnya bisa menjadi sumber ketidakstabilan sosial.

Kelurahan Manggarai merupakan salah satu kawasan di wilayah Jakarta yang dianggap sebagai permukiman kumuh. Permintaan dan kebutuhan permukiman yang tinggi di Kelurahan Manggarai tidak didukung oleh ketersediaan lahan. Masyarakat mencari pilihan lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan membangun permukiman di kawasan non-perumahan seperti bantaran sungai, rel kereta api dan kawasan lainnya. Pada wilayah ini pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan keterbatasan ruang dan sumber daya, sehingga permukiman menjadi padat dan sulit diatur (Apriliani *et al.*, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam karakteristik permukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai, sebuah wilayah yang terkenal dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan kualitas infrastruktur yang rendah. Melalui analisis terperinci, penelitian ini akan menyoroti berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi fisik, sosial, dan lingkungan dari permukiman kumuh di area tersebut.

Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi kondisi fisik bangunan, aksesibilitas, sanitasi, dan drainase di RW 04. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis kondisi sosial ekonomi penduduk, termasuk tingkat pendapatan, akses terhadap layanan dasar, dan profil pekerjaan serta pendidikan. Faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan dan eksistensi permukiman kumuh ini, seperti lokasi strategis dan kedekatan dengan pusat-pusat ekonomi, juga akan dievaluasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi dalam menyediakan tempat tinggal yang layak di kawasan perkotaan yang padat. Temuan ini juga diharapkan menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan dan intervensi yang lebih efektif dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk

meningkatkan kualitas hidup warga di RW 04 Kelurahan Manggarai.

METODOLOGI

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam proses mengetahui karakteristik permukiman kumuh di wilayah penelitian merupakan hasil penelitian primer melalui observasi dan kuesioner. Tahap observasi yang dilakukan adalah observasi pasif dimana peneliti datang langsung ke wilayah penelitian untuk mengamati, namun peneliti tidak terlibat aktif/langsung dalam segala bentuk kegiatan yang berlangsung di wilayah penelitian. Selain observasi, peneliti juga mengumpulkan data berupa catatan lapangan berupa foto untuk melengkapi data dan memberikan gambaran terkait situasi terkini di wilayah penelitian.

Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan mengembangkan daftar pertanyaan terkait fokus penelitian yang dikembangkan dengan mengacu pada tinjauan pustaka yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan dari metode deskriptif kuantitatif adalah menyajikan gambaran objektif mengenai suatu keadaan dengan menggunakan data dalam bentuk angka, mulai dari proses pengumpulan data, interpretasi data, hingga penyajian, dan analisis hasil (Sihotang, 2023).

Pada penelitian ini, terdapat dua jenis data yang diperlukan, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data ini mencakup aspek-aspek seperti situasi umum lokasi penelitian, kondisi sosial dan ekonomi, dan tingkat pendidikan. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer. Data primer merujuk kepada data yang diperoleh secara langsung melalui observasi langsung di lapangan atau di lokasi penelitian, yaitu data hasil kuesioner (Arifa, 2023).

2. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasi yang diambil yaitu seluruh warga RW 04 yang tinggal di Kelurahan Manggarai. Sedangkan teknik sampling dari penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu masyarakat yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu:

1. Masyarakat yang tinggal di RW 04 yang memiliki usia diatas 17 tahun.
2. Masyarakat yang sudah lama tinggal di wilayah RW 04 lebih dari 5 tahun.

$$n = \frac{2.648}{1 + (2.648 \times 0,0025)} \\ = 348$$

Dalam studi ini populasi keseluruhan sampel sebesar 2.648 jiwa. Dengan nilai *error estimate* sebesar 5%. Maka dari itu jumlah sampel yang dibutuhkan dengan populasi jumlah penduduk sebesar 2.648 jiwa adalah sebesar 348. Setelah mengidentifikasi jumlah sampel sebanyak 348.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh yang ada di RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, serta menjadi dasar untuk merumuskan strategi dan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan permukiman kumuh di masa yang akan datang. Penelitian ini memanfaatkan sumber data sekunder yang terdiri dari literatur, penelitian sebelumnya yang relevan mengenai karakteristik permukiman kumuh dan faktor penyebab keberadaan permukiman kumuh, buku, dokumen resmi, serta informasi dari situs web yang dapat diandalkan yang terkait dengan keberadaan permukiman kumuh.

3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, beberapa variabel utama digunakan untuk

mengeksplorasi karakteristik permukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai. Variabel-variabel ini dipilih berdasarkan relevansinya dalam memahami kondisi fisik, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi kualitas hidup penduduk di kawasan tersebut. Kondisi bangunan menjadi variabel penting karena kualitas material dan ketahanan struktur bangunan sering kali rendah di kawasan kumuh, mencerminkan ketidaklayakan hunian. Selain itu, aksesibilitas jalan juga sangat berpengaruh terhadap mobilitas penduduk dan layanan darurat, di mana jalan-jalan yang sempit dan tidak teraspal menjadi kendala besar di kawasan kumuh.

Tidak hanya itu, kondisi sanitasi dan drainase juga diamati untuk menilai seberapa baik kawasan ini dilengkapi dengan infrastruktur dasar yang mendukung kesehatan masyarakat. Sanitasi yang buruk dan drainase yang tidak memadai sering kali menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan. Pengelolaan sampah menjadi variabel lain yang relevan, mengingat kawasan kumuh sering kali menghadapi kesulitan dalam menangani sampah, yang memperburuk kondisi lingkungan. Akses terhadap air bersih juga menjadi fokus utama, karena ketersediaan air yang layak

minum merupakan kebutuhan dasar yang sering kali terbatas di kawasan kumuh, mengakibatkan masalah kesehatan serius.

Selain kondisi infrastruktur, kepadatan penduduk menjadi salah satu variabel yang krusial, karena kepadatan yang tinggi dapat memperburuk kondisi hidup dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Legalitas kepemilikan lahan juga ditinjau untuk melihat apakah penduduk memiliki hak atas tanah yang mereka tempati, karena ketidakpastian legalitas sering membuat penduduk rentan terhadap penggusuran. Variabel lain seperti proteksi kebakaran menyoroti risiko kebakaran di kawasan padat penduduk yang sulit diakses layanan pemadam kebakaran. Terakhir, akses terhadap layanan publik seperti sekolah, fasilitas kesehatan, dan transportasi umum, serta sumber penghasilan penduduk yang umumnya berasal dari sektor informal, juga menjadi fokus dalam memahami dinamika sosial-ekonomi yang berperan dalam keberadaan permukiman kumuh ini. Analisis terhadap variabel-variabel ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup di kawasan kumuh dan memungkinkan identifikasi intervensi yang tepat.

Tabel 1. Variabel Penelitian

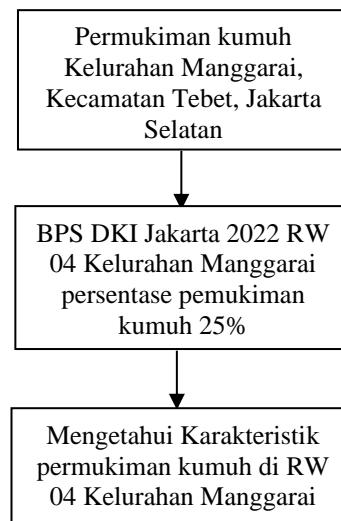
No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1.	Kondisi Bangunan	Jenis material bangunan, kualitas struktur, kondisi fisik	Kualitas bangunan di kawasan kumuh biasanya rendah, dengan dinding terbuat dari bahan mudah rusak seperti kayu.
2.	Aksesibilitas Jalan	Lebar jalan, kualitas jalan, akses kendaraan	Jalan di kawasan kumuh sering sempit dan tidak teraspal, sehingga sulit diakses oleh kendaraan dan layanan darurat.
3.	Kondisi Sanitasi dan Drainase	Ketersediaan sanitasi, sistem drainase, kondisi kebersihan	Sanitasi dan sistem drainase sering tidak memadai, menyebabkan genangan air, pencemaran lingkungan, dan risiko kesehatan.
4.	Pengelolaan Sampah	Fasilitas pengumpulan sampah pengolahan sampah	Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, dengan sampah sering kali dibuang sembarangan, mencemari lingkungan.
5.	Ketersediaan Air Bersih	Akses terhadap air minum, sun air, kualitas air	Banyak permukiman kumuh kekurangan akses terhadap air

No	Variabel	Indikator	Deskripsi	
6.	Kepadatan Penduduk	Kepadatan bangunan, penghuni per unit rumah	bersih, yang mengakibatkan kondisi kesehatan yang buruk.	
7.	Legalitas Lahan	Kepemilikan tanah	jur Kepemilikan lahan, legalitas tanah	Permukiman kumuh memiliki kepadatan penduduk tinggi, dengan banyak orang tinggal dalam satu rumah kecil.
8.	Proteksi Kebakaran	Akses hydrant, jalur pemadam kebakaran	Tidak adanya fasilitas proteksi kebakaran seperti hydrant atau akses pemadam kebakaran di wilayah yang padat.	
9.	Akses terhadap Layanan Publik	Jarak ke fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi umum	Kawasan kumuh sering terisolasi dari layanan publik seperti sekolah, rumah sakit, dan transportasi umum.	

4. Kerangka Berpikir

Tingginya angka urbanisasi dan angka kelahiran di Jakarta membuat daerah perkotaan semakin padat. Permasalahan tentang pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi pada daerah perkotaan tentunya bukan hal baru.

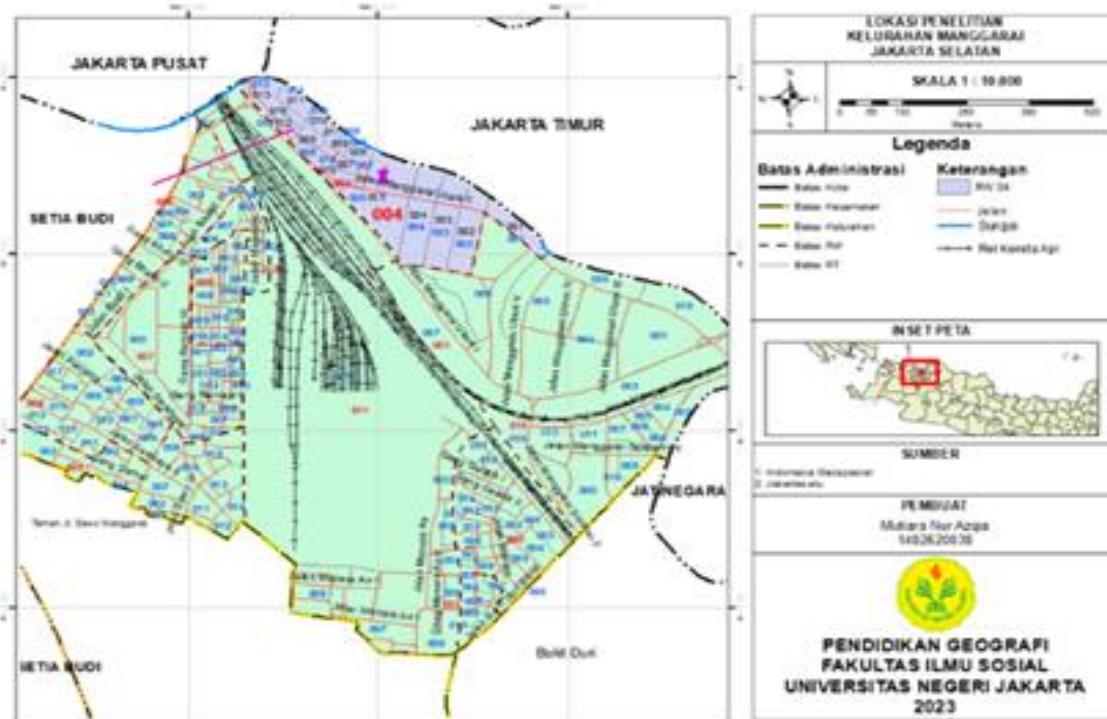
Perubahan signifikan terhadap pusat kota yang menjadi pusat dari kegiatan ekonomi membuat banyaknya lapangan tenaga kerja. Kepadatan penduduk di perkotaan dapat menimbulkan dampak mengenai permukiman. Permukiman kumuh menjadi masalah hampir setiap kota di Indonesia, bahkan di kota di negara berkembang lainnya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 2 memperlihatkan lokasi penelitian di RW 04 Kelurahan Manggarai, yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan lapisan masyarakat yang beragam. Seperti yang ditunjukkan pada gambar, RW 04 terletak di wilayah strategis di Kecamatan Tebet, berbatasan dengan Kecamatan Matraman dan aliran Sungai Ciliwung. Administratifnya, RW 04 berfungsi sebagai pusat aktivitas warga, dengan berbagai fasilitas pelayanan publik yang ditampilkan dalam peta di Gambar 2.



Gambar 2. Lokasi Penelitian
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Keberagaman etnis dan budaya tercermin dalam sarana pendidikan, kesehatan, tempat ibadah, serta ragam kegiatan ekonomi, menciptakan lingkungan sosial-ekonomi yang dinamis. Letak geografis yang strategis membuatnya menjadi titik penting dalam jaringan perkotaan Jakarta Selatan, berperan penting dalam pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Gambar 2 memperlihatkan lokasi penelitian di RW 04 Kelurahan Manggarai, yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan lapisan masyarakat yang beragam. Seperti yang ditunjukkan pada gambar, RW 04 terletak di wilayah strategis di Kecamatan Tebet, berbatasan dengan Kecamatan Matraman dan aliran Sungai Ciliwung. Administratifnya, RW 04 berfungsi sebagai pusat aktivitas warga, dengan berbagai fasilitas pelayanan publik yang ditampilkan dalam peta di Gambar 2.

Stasiun Kereta Manggarai menjadi fokus utama di RW 04 dengan aktivitas yang kompleks. Seperti yang terlihat pada Gambar 2, RW 04 terletak di dekat pusat transportasi utama seperti Stasiun Kereta Manggarai, yang meningkatkan tingkat mobilitas di kawasan ini.

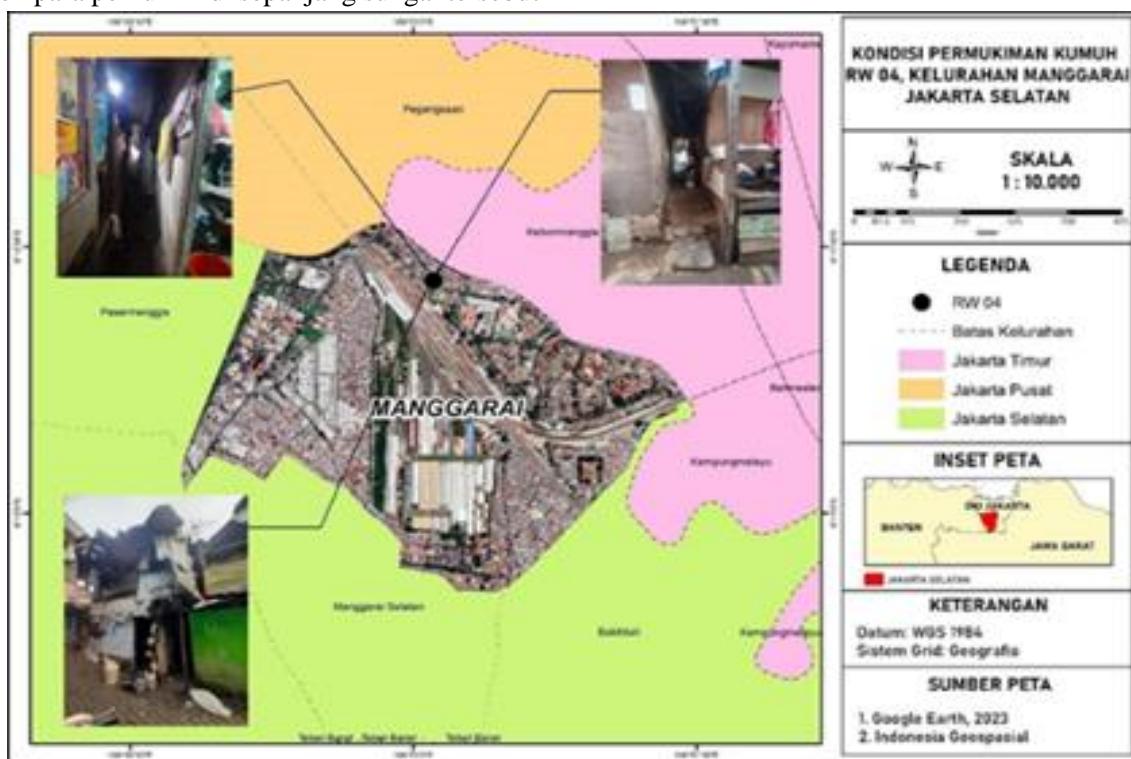
Posisi strategis ini menyebabkan kepadatan zona perumahan yang tinggi, yang berkontribusi terhadap kondisi lingkungan yang buruk. Selain itu, gambar tersebut juga memperlihatkan tata letak tidak teratur dari perumahan di sekitar area ini, yang memperburuk masalah kepadatan.

Gambar 2 juga memperlihatkan infrastruktur utama di wilayah tersebut, seperti jalan-jalan utama dan area perumahan di sepanjang bantaran Kali Ciliwung. Meskipun lokasi ini memiliki kekerabatan masyarakat yang kuat, gambar tersebut menunjukkan adanya tantangan lingkungan yang signifikan, termasuk kondisi perumahan yang padat dan kualitas infrastruktur yang rendah di sepanjang sungai.

Permasalahan permukiman kumuh di sepanjang Sungai Ciliwung telah menjadi isu nasional, mencakup penanganan banjir, konservasi sungai, dan kesejahteraan rakyat (Indonesia, 2012). Data BPS DKI tahun 2023 menunjukkan bahwa di Kelurahan Manggarai, terdapat sekitar 822 kepala keluarga dengan total penduduk sebanyak 2966 jiwa yang tinggal di sepanjang sungai, RW 04 di kelurahan tersebut dikategorikan sebagai permukiman

kumuh, wilayah RW 04 berada di sepanjang Sungai Ciliwung. Keberadaan permukiman kumuh ini dianggap ilegal dan telah disadari oleh para pemukim di sepanjang sungai tersebut

(Survey primer, 2023), yang tentu saja mengganggu fungsi sungai sebagai daerah konservasi sungai.



Gambar 3. Kondisi Permukiman Kumuh
Sumber: Hasil Analisis 2023

Karakteristik Permukiman Kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai

Permukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai diklasifikasikan sebagai permukiman kumuh sedang berdasarkan penilaian menyeluruh yang dilakukan oleh Direktorat Pengembangan Kawasan Pemukiman (Dikumham Pemukiman) pada tahun 2023. Klasifikasi ini didasarkan pada tujuh indikator utama yang ditetapkan oleh Direktorat tersebut, yaitu kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase, pengelolaan air limbah, penyediaan air minum, pengelolaan sampah, dan proteksi kebakaran.

Karakteristiknya meliputi kepadatan penduduk yang sangat tinggi, mencapai $2.648/\text{km}^2$. Kepadatan penduduk ini dihitung berdasarkan data sensus penduduk terakhir yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Jakarta Selatan pada tahun 2023. Perhitungan ini dilakukan oleh tim

statistik dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Jakarta Selatan yang menggunakan metode standar nasional untuk menentukan kepadatan penduduk.

Mayoritas bangunan di RW 04 adalah rumah kopel, yang merupakan tipe perumahan dengan dua unit hunian yang terhubung. Kondisi bangunan bervariasi, mulai dari yang teratur dengan struktur yang relatif baik hingga yang tidak teratur dan rentan terhadap kerusakan. Penggunaan lahan di RW 04 tidak hanya mencakup perumahan, tetapi juga terdapat industri kecil, pasar tradisional, pergudangan, dan prasarana transportasi seperti jalan dan trotoar yang sering kali tidak memadai.

Permukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, menunjukkan sejumlah karakteristik yang mencerminkan tantangan sangat penting dalam pembangunan perkotaan. Wilayah ini ditandai oleh padatnya pemukiman informal, kurangnya akses terhadap layanan

dasar, serta infrastruktur yang terbatas. Seperti yang terlihat dalam Gambar 3, kondisi permukiman kumuh di RW 04 sangat padat dengan bangunan-bangunan yang rapuh dan tidak teratur. Rumah-rumah banyak yang terbuat dari bahan kayu dan papan, yang cenderung mudah rusak dan tidak tahan lama. Gambar tersebut juga menunjukkan jalan-jalan sempit yang tidak teraspal, yang memperburuk kualitas lingkungan di area ini. Selain itu, tampak pula sistem drainase yang tidak memadai, yang sering menyebabkan banjir ketika hujan turun. Gambar 3 memperlihatkan kondisi drainase yang buruk di RW 04, yang menjadi salah satu penyebab seringnya terjadi banjir saat musim hujan. Kondisi jalan yang terlihat di gambar juga menunjukkan akses yang terbatas bagi warga untuk mobilitas, terutama di saat cuaca ekstrem. Masalah ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik lingkungan tetapi juga pada kesehatan masyarakat, dengan meningkatnya risiko penyakit akibat air kotor yang sering menggenang di wilayah tersebut. Kondisi pengelolaan lingkungan di RW 04 sangat memprihatinkan, dengan sistem pengelolaan air limbah yang belum optimal dan pengelolaan sampah yang buruk. Banyak sampah terlihat menumpuk di sekitar area perumahan, yang meningkatkan risiko kesehatan bagi penduduk. Masalah ini menunjukkan perlunya intervensi mendesak untuk meningkatkan infrastruktur dasar dan layanan publik di RW 04 guna meningkatkan kualitas hidup warganya. Menimbulkan masalah kesehatan dan estetika. Selain itu, permukiman kumuh di RW 04 menghadapi masalah terkait fasilitas proteksi kebakaran seperti hydrant dan pos pemadam kebakaran masih minim, meningkatkan risiko kebakaran yang dapat melanda kawasan ini.

Karakteristik sosial-ekonomi juga mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dan pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran dan keterbatasan peluang ekonomi menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya. Selain itu, permukiman kumuh ini sering kali menjadi tempat tinggal bagi kelompok rentan seperti

buruh migran dan penduduk berpenghasilan rendah.

Meskipun demikian, kelompok sosial di permukiman kumuh RW 04 juga menunjukkan daya ketahanan dan solidaritas. Inisiatif lokal untuk memperbaiki infrastruktur dan memperbaiki kondisi lingkungan menjadi tanda optimis dalam mengatasi tantangan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik permukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai diperlukan untuk merancang program pembangunan yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kualitas hidup bagi seluruh warganya.

Faktor Penyebab Keberadaan Permukiman Kumuh

Karakteristik sosial-ekonomi masyarakat menjadi pendorong utama dalam pembentukan pemukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Tingginya tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi menciptakan permasalahan yang sulit bagi sebagian besar penduduk (Wepo, 2023). Dalam lingkungan ini, masyarakat terpaksa menetap di pemukiman dengan infrastruktur yang minim dan rumah-rumah berstandar rendah. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan sebagian besar warga untuk mengakses perumahan yang layak dan berkualitas.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Manggarai, didapatkan gambaran mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi yang dihadapi oleh penduduk di permukiman kumuh tersebut. Data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga berada pada kisaran Rp 2.000.000 hingga Rp 3.500.000 per bulan, yang berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR) DKI Jakarta. Kondisi ini mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah dan menjadi salah satu faktor yang memperberat beban hidup warga di kawasan tersebut.

Selain itu, tingkat pendidikan penduduk juga relatif rendah. Sekitar 60% dari populasi dewasa hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan

hanya sekitar 15% yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu, sangat sedikit yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mayoritas penduduk RW 04 memiliki pendidikan yang rendah, dengan sebagian besar hanya menyelesaikan tingkat SD atau SMP. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya peluang kerja yang tersedia, di mana banyak warga terjebak dalam sektor informal seperti pemulung, pedagang kaki lima, dan ojek online, yang tidak memberikan pendapatan yang stabil. Rendahnya pendidikan juga membatasi akses mereka terhadap pekerjaan yang lebih baik, yang pada akhirnya memperparah siklus kemiskinan di wilayah tersebut.

Jumlah anggota keluarga per rumah tangga di kawasan ini juga cukup tinggi, dengan rata-rata 4 hingga 5 orang. Jumlah anggota keluarga yang banyak dengan pendapatan yang rendah semakin memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga mempengaruhi akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bagaimana keterbatasan dalam sumber daya ekonomi, pendidikan, dan kesempatan kerja berkontribusi pada rendahnya kualitas hidup di permukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai. Keadaan ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit untuk diputus, yang pada gilirannya berdampak pada kondisi permukiman yang kurang layak dan memperlambat upaya peningkatan kesejahteraan sosial.

Faktor-faktor ini juga berdampak pada akses terhadap pendidikan dan peluang pekerjaan. Keterbatasan sumber daya ekonomi membuat penduduk di pemukiman kumuh menghadapi tantangan dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan akses kepada pekerjaan yang layak. Dengan rendahnya tingkat pendidikan dan kesempatan pekerjaan. Masyarakat cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan, yang pada akhirnya mempengaruhi

kualitas hidup dan kondisi pemukiman secara keseluruhan.

Penelitian ini difokuskan pada karakteristik permukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di wilayah tersebut. Pendekatan ini didasarkan pada pentingnya memahami berbagai aspek yang mempengaruhi kualitas hidup warga di kawasan ini, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya perbaikan dan pengembangan wilayah.

Jakarta, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam hal urbanisasi dan kepadatan penduduk. RW 04 Kelurahan Manggarai merupakan salah satu daerah yang terdampak oleh fenomena ini, dengan tingkat kepadatan penduduk yang mencapai $2.648/\text{km}^2$. Tingginya angka kepadatan ini menimbulkan berbagai masalah, mulai dari kurangnya akses terhadap fasilitas dasar hingga peningkatan risiko bencana lingkungan. Kondisi ini diperburuk oleh infrastruktur yang tidak memadai, serta penggunaan lahan yang tidak teratur dan bercampur antara perumahan, industri, dan fasilitas lainnya.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik sosial-ekonomi ini menjadi kunci inti dalam merancang kebijakan pembangunan yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan akses terhadap pendidikan, dan menciptakan peluang pekerjaan yang lebih baik. Dengan demikian, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk mengatasi akar permasalahan pemukiman kumuh dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

a) Jenis Pendidikan Terakhir



Gambar 4. Tingkat Jenis Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan manggarai terdiri dari 14 SD, 3 SMP, dan 4 SMA, tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakmampuan ekonomi warga setempat. Faktor ekonomi yang lemah menjadi penyebab banyak penduduk lokal tidak dapat menyelesaikan pendidikan, meski sarana pendidikan formal telah tersedia. Faktor ekonomi seringkali menjadi hambatan utama bagi warga untuk menyelesaikan jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi.

Gambar 4 menampilkan data tentang tingkat pendidikan penduduk di RW 04. Sebanyak 33% penduduk tidak memiliki pendidikan formal, sementara hanya 15% yang menyelesaikan pendidikan hingga SMA. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki pendidikan rendah, yang membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Ini juga berdampak pada kualitas hidup mereka, karena pendidikan yang rendah berkaitan dengan pekerjaan berpenghasilan rendah dan kondisi hunian yang tidak layak (Dani, 2023).

Namun, di pemukiman kumuh RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, tingkat pendidikan masih menjadi tantangan serius. Seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 4, sebanyak 33% penduduk RW 04 tidak pernah mengenyam pendidikan formal, sementara mayoritas hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data ini menunjukkan rendahnya akses pendidikan di wilayah tersebut, yang berkontribusi pada rendahnya kualitas hidup dan peluang ekonomi bagi penduduk. Angka ini

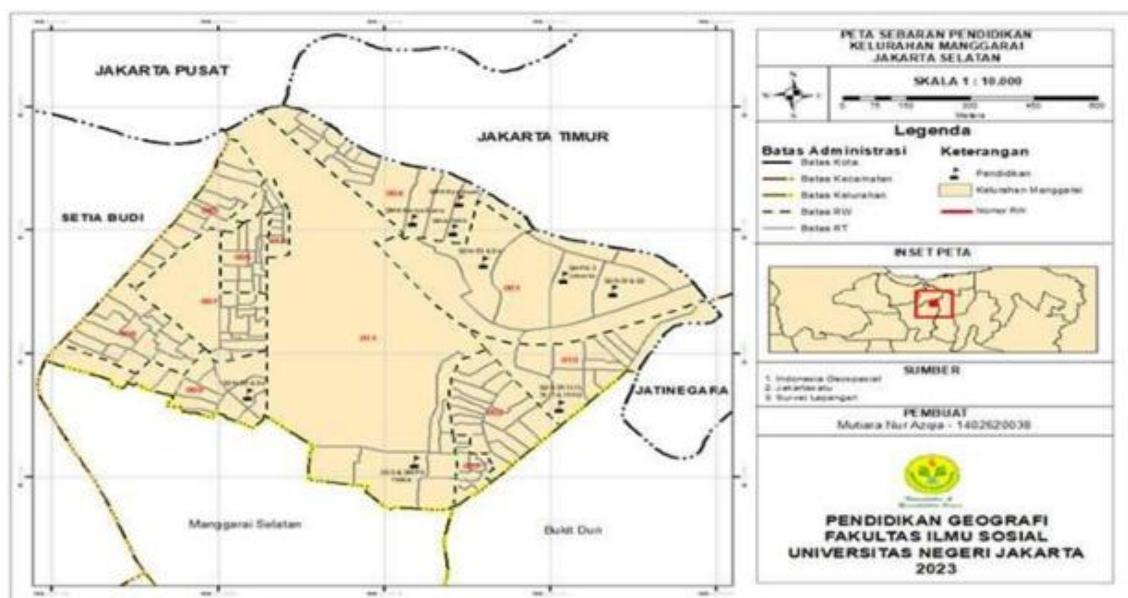
mencerminkan masalah signifikan dalam kesadaran akan pentingnya pendidikan di komunitas tersebut.

Ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan formal bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan ekonomi, prioritas yang berbeda dalam pengelolaan rumah tangga, dan mungkin juga kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai di sekitar kawasan tersebut. Dalam lingkungan permukiman kumuh, di mana pendapatan rumah tangga umumnya rendah, keluarga sering kali lebih fokus pada kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, sehingga pendidikan menjadi prioritas kedua.

Lebih jauh lagi, rendahnya tingkat pendidikan formal ini berpotensi memperburuk kondisi kemiskinan di wilayah tersebut. Tanpa pendidikan yang memadai, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan stabil sangat terbatas. Hal ini membuat banyak penduduk terjebak dalam pekerjaan informal dengan penghasilan yang tidak mencukupi untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Siklus ini memperkuat lingkaran kemiskinan, di mana ketidakmampuan mengakses pendidikan formal pada akhirnya menghambat peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan di komunitas ini juga tampak kurang berkembang, yang dapat disebabkan oleh kurangnya contoh atau role model yang menunjukkan manfaat jangka panjang dari pendidikan. Dalam komunitas yang sebagian besar penduduknya tidak pernah mengenyam pendidikan formal, pandangan yang sama dapat diteruskan ke generasi berikutnya, menciptakan siklus berkelanjutan yang sulit untuk dipecahkan.

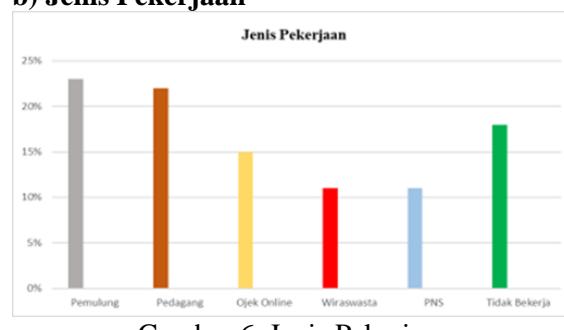
Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan intervensi yang menyeluruh, termasuk peningkatan akses ke pendidikan melalui bantuan finansial, program kesadaran komunitas, dan peningkatan infrastruktur pendidikan di kawasan tersebut. Upaya ini diharapkan dapat memutus siklus kemiskinan dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi generasi muda di RW 04 Kelurahan Manggarai.



Gambar 5. Sebaran Pendidikan
 Sumber: Hasil Analisis 2023

Dukungan dan insentif untuk melanjutkan pendidikan setelah tingkat SMA perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi. Pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan peluang pekerjaan menuntut perhatian serius dari pemerintah dan pihak terkait. Program-program pendidikan inklusif, peningkatan fasilitas, dan pelibatan komunitas dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan di pemukiman kumuh ini. Dengan meningkatkan tingkat pendidikan, diharapkan masyarakat RW 04 Kelurahan Manggarai dapat memiliki akses yang lebih baik ke peluang pekerjaan dan menciptakan lingkungan yang lebih berkembang dan berdaya saing.

b) Jenis Pekerjaan



Gambar 6. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan di pemukiman kumuh RW 04 Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet

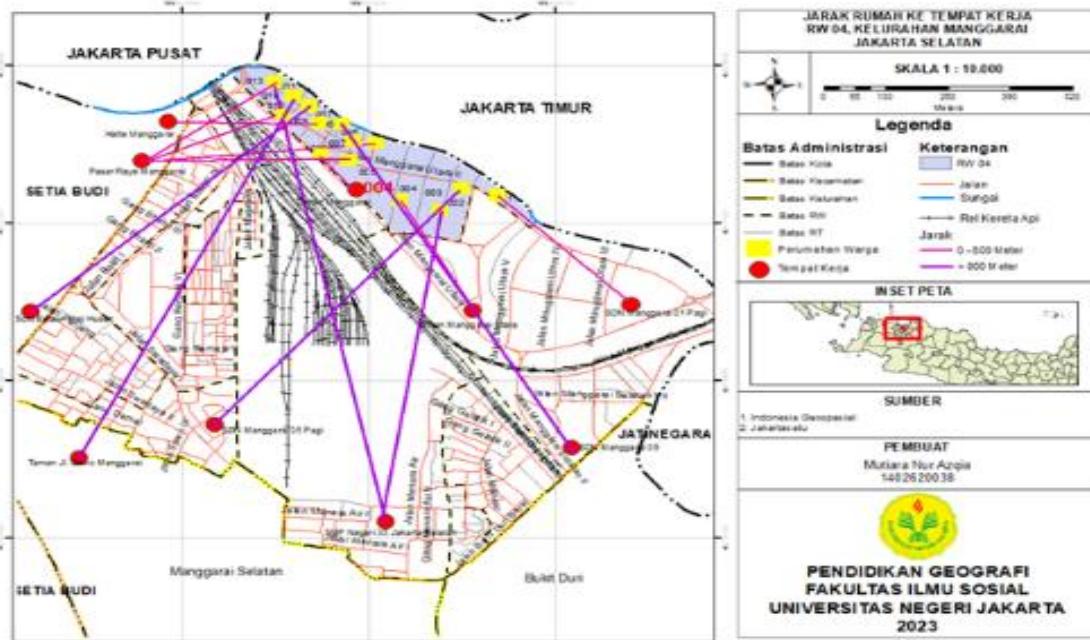
didominasi oleh pekerjaan dengan pendapatan rendah dan tidak menentu seperti pemulung, pedagang kaki lima, dan ojek online. Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Gambar 6, mayoritas pekerjaan masyarakat RW 04 berada di sektor informal, dengan profesi pemulung mendominasi sebesar 23%. Pedagang kaki lima dan ojek online mengikuti dengan persentase masing-masing 22% dan 15%. Pekerjaan wiraswasta menyumbang sekitar 11%, menggambarkan ketidakpastian ekonomi di wilayah tersebut.

Jenis pekerjaan yang tercantum dalam Gambar 6 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang rendah dan tidak stabil. Hal ini berkontribusi pada ketidakmampuan mereka untuk meningkatkan kualitas tempat tinggal dan kehidupan sehari-hari, serta memperburuk kondisi permukiman kumuh di RW 04.

Seperti yang dapat dilihat di Gambar 6, pekerjaan penduduk di RW 04 sangat didominasi oleh sektor informal. Jenis pekerjaan ini berpenghasilan rendah dan cenderung fluktuatif, yang secara langsung mempengaruhi kualitas hunian dan kondisi kehidupan di wilayah tersebut. Banyak dari mereka tinggal di rumah-rumah yang tidak memenuhi standar kelayakan, dengan bahan bangunan yang kurang berkualitas dan fasilitas yang terbatas.

Kondisi pekerjaan, seperti yang ditampilkan pada Gambar 6, menyebabkan pendapatan yang rendah dan tidak stabil. Hal ini memperburuk kualitas hunian, di mana banyak keluarga tinggal di rumah yang memenuhi

standar, dengan bahan bangunan seadanya. Selain itu, lingkungan yang padat dan tidak teratur menambah tantangan bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka.



Gambar 7. Jarak Rumah ke Tempat Kerja
 Sumber: Hasil Analisis 2023

Aktivitas ini mungkin menjadi alternatif ekonomi yang paling mudah diakses bagi sebagian masyarakat, meskipun juga mencerminkan keterbatasan pilihan pekerjaan yang layak. Dukungan dalam bentuk program daur ulang atau pengelolaan limbah dapat membantu meningkatkan kondisi pekerjaan mereka. Tingkat pendapatan yang rendah dari kegiatan memulung menyebabkan kualitas rumah yang dihuni rendah.

Pedagang menjadi salah satu jenis pekerjaan yang banyak diambil oleh masyarakat setempat. Ini menandakan potensi ekonomi di bidang perdagangan dan pemasaran, yang mungkin dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan bantuan modal usaha kecil. Tidak adanya kestabilan pendapatan menghambat seseorang untuk memiliki rumah yang layak huni. Daripada digunakan untuk memperbaiki kondisi rumah, dengan pendapatan yang tidak stabil lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan makan dan minum. Pemerintah dan lembaga terkait dapat memberikan dukungan dalam hal ini untuk memperkuat sektor ini sebagai sumber penghasilan.

Secara umum pekerjaan penduduk di 14 RT yang ada di RW 04 Kelurahan Manggarai,

Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan didominasi pekerjaan dengan pendapatan rendah dan tidak menentu. Sehingga memiliki Karakteristik terhadap kualitas hunian/rumah yang dimiliki. Dalam mengatasi tantangan pekerjaan di pemukiman kumuh, perlu dilakukan pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Pelatihan keterampilan, dukungan usaha kecil, serta upaya untuk meningkatkan akses terhadap pekerjaan yang layak dapat menjadi langkah-langkah untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat RW 04 Kelurahan Tebet.

c) Akses Menuju Tempat Kerja



Gambar 8. Akses Menuju Tempat Kerja

Akses menuju tempat kerja menjadi faktor dalam menentukan mobilitas dan produktivitas masyarakat pemukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet. Data mengenai jenis akses transportasi memberikan gambaran yang menarik, mencerminkan tantangan dan keragaman sarana transportasi yang digunakan oleh warga setempat.

Sebanyak 28% dari penduduk memilih untuk berjalan kaki sebagai moda transportasi utama mereka. Angka ini mencerminkan sebagian besar penduduk pemukiman kumuh yang memiliki tempat kerja yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka. Meskipun berjalan kaki dapat dianggap sebagai pilihan yang ramah lingkungan, namun perlu diperhatikan juga dalam pengembangan infrastruktur pejalan kaki untuk memastikan keamanan dan kenyamanan.

Angkutan umum menjadi pilihan terbanyak, mencapai 40%. Ketersediaan dan aksesibilitas angkutan umum menjadi elemen penting dalam mendukung mobilitas masyarakat. Perlu adanya perhatian khusus dalam meningkatkan jaringan dan frekuensi angkutan umum untuk memastikan bahwa warga memiliki akses yang memadai ke tempat kerja dan layanan publik lainnya.

Sepeda motor menjadi salah satu moda transportasi yang signifikan, dengan 21% warga menggunakan kendaraan ini. Meskipun sepeda motor dapat memberikan fleksibilitas dalam perjalanan, namun perlu diatasi juga dampak

negatifnya terhadap lingkungan dan keselamatan. Upaya untuk mempromosikan alternatif transportasi berkelanjutan seperti sepeda atau kendaraan listrik dapat membantu mengurangi tekanan pada mobilitas berbasis bahan bakar fosil.

Mobil pribadi masih menjadi pilihan sebanyak 11%, meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan jenis transportasi lainnya. Hal ini mungkin mencerminkan keterbatasan ekonomi sebagian besar penduduk pemukiman kumuh dalam memiliki dan merawat kendaraan pribadi. Pengembangan alternatif transportasi yang lebih terjangkau dan berkelanjutan dapat membantu mengurangi tekanan pada infrastruktur dan sumber daya alam.

Dalam meningkatkan akses transportasi di pemukiman kumuh ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat setempat. Peningkatan infrastruktur pejalan kaki, pengembangan jaringan angkutan umum, serta program edukasi mengenai alternatif transportasi yang berkelanjutan dapat membantu menciptakan sistem transportasi yang lebih inklusif, efisien, dan ramah lingkungan di RW 04 Kelurahan Manggarai.

Aksesibilitas, sebagai faktor kedua yang menjadi elemen dasar dalam membentuk keberadaan pemukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh sarana transportasi umum memunculkan berbagai kendala bagi penduduk setempat. Kemudahan dalam akses bisa menjadi salah satu faktor penyebab adanya permukiman kumuh karena dapat mengkarakteristik tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah. Aksesibilitas yang mudah dapat menarik penduduk untuk tinggal di wilayah tertentu, terutama jika wilayah tersebut dekat dengan pusat kota atau pusat aktivitas ekonomi. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan kepadatan penduduk dan penggunaan lahan yang berpotensi menyebabkan pembentukan permukiman kumuh.

Oleh karena itu, meningkatkan aksesibilitas menjadi sebuah kewajiban untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan

yang berkelanjutan di wilayah ini. Upaya untuk lebih meningkatkan aksesibilitas dapat mencakup pengembangan sistem transportasi umum yang terjangkau dan efisien, pembangunan infrastruktur jalan yang memadai, dan peningkatan konektivitas digital untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Dengan demikian, memperbaiki aksesibilitas bukan hanya mengatasi kendala fisik, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan di RW 04 Kelurahan Manggarai.

Ketiga, ketersediaan sarana dan prasarana yang minim memainkan peran penting dalam proses pembentukan pemukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Keberadaan infrastruktur yang terbatas, terutama terkait akses terhadap air bersih, sanitasi yang memadai dan fasilitas umum lainnya. Menciptakan tantangan penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan layak huni bagi penduduk. Kurangnya fasilitas sanitasi, misalnya, dapat mengakibatkan risiko penyakit yang lebih tinggi dan memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Infrastruktur yang minim di pemukiman kumuh menjadi hambatan signifikan terhadap potensi pengembangan wilayah dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Keterbatasan aksesibilitas menuju berbagai fasilitas penting, seperti sarana kesehatan, pendidikan, dan sarana umum lainnya, dapat membatasi peluang pengembangan individu dan komunitas secara keseluruhan.

Sarana Kesehatan yang terbatas, seperti puskesmas, klinik kesehatan, dan rumah sakit, dapat mengurangi akses masyarakat terhadap layanan medis yang penting. Hal ini berdampak pada kesehatan umum dan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan perawatan yang diperlukan.

Sarana Pendidikan juga sering kali minim, dengan keterbatasan pada sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan anak usia dini. Kurangnya fasilitas pendidikan dapat membatasi akses anak-anak dan remaja untuk

mendapatkan pendidikan yang layak, mengurangi peluang mereka untuk berkembang secara pribadi dan profesional.

Sanitasi dan Kebersihan yang tidak memadai, termasuk fasilitas toilet umum, sistem pembuangan limbah, dan instalasi pengolahan air limbah, menciptakan lingkungan yang kurang sehat dan meningkatkan risiko penyakit. Keterbatasan dalam akses air bersih juga berdampak pada kesehatan dan kebersihan sehari-hari.

Transportasi dan Aksesibilitas yang terbatas, seperti jalan dan jembatan yang tidak memadai, serta kekurangan transportasi umum, menghambat mobilitas masyarakat dan akses ke fasilitas kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Ini membatasi peluang pengembangan ekonomi dan sosial.

Fasilitas Umum, seperti taman, ruang terbuka hijau, dan tempat ibadah, sering kali minim, yang mengurangi kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Fasilitas ini penting untuk mendukung interaksi sosial dan kegiatan komunitas.

Infrastruktur Energi yang tidak memadai, seperti listrik dan penerangan jalan, juga memengaruhi kualitas hidup. Keterbatasan dalam pasokan energi dapat berdampak pada aktivitas sehari-hari dan keselamatan masyarakat.

Keterbatasan dalam berbagai aspek infrastruktur ini menciptakan ketidaksetaraan dan memperluas kesenjangan antara pemukiman kumuh dan wilayah lain yang lebih berkembang. Mengatasi kekurangan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat, inklusif, dan berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu diterapkan strategi pembangunan yang berfokus pada peningkatan infrastruktur dasar. Upaya untuk meningkatkan akses terhadap air bersih, sanitasi yang memadai dan fasilitas umum lainnya merupakan langkah penting dalam membentuk pemukiman yang layak huni dan berkelanjutan. Dengan memperkuat infrastruktur, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan meningkatkan kualitas hidup penduduk di RW 04 Kelurahan Manggarai.

KESIMPULAN

RW 04 Kelurahan Manggarai, yang terletak di Kecamatan Tebet dan berbatasan dengan Kecamatan Matraman, Jakarta Timur, adalah area yang terdiri dari 16 RT, dengan 14 RT di antaranya termasuk dalam kategori permukiman kumuh sedang. Karakteristik permukiman kumuh di wilayah ini mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang tinggal di sana. Permukiman di RW 04 menunjukkan kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Sebagian besar rumah di area ini merupakan rumah warisan atau milik keluarga, dengan jenis bangunan yang umumnya berupa rumah kopel. Dinding rumah sering kali terbuat dari bahan sederhana seperti kayu atau papan, sementara lantai rumah umumnya terbuat dari semen. Penggunaan lahan di wilayah ini didominasi oleh perumahan yang tidak teratur, dengan adanya juga berbagai fasilitas seperti industri, pasar, pergudangan, dan prasarana transportasi.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh RW 04 adalah pendatang dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Kondisi ini mengakibatkan mereka terpaksa bekerja di sektor informal kota. Profil pekerjaan di sektor informal meliputi profesi sebagai pemulung (23%), pedagang (22%), ojek online (15%), dan wiraswasta (11%). Sebagian besar pekerjaan di sektor informal ini menawarkan penghasilan yang rendah, yang berdampak pada kualitas hidup mereka.

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan penduduk hanya dapat memperoleh pekerjaan di sektor informal, yang merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan dan pemeliharaan permukiman kumuh di wilayah perkotaan. Aspek sosial ekonomi di permukiman kumuh menunjukkan kesamaan di antara penduduk, di mana mayoritas penduduk memiliki jenis pekerjaan yang serupa atau berasal dari daerah yang sama.

Selain itu, permukiman kumuh di RW 04 cenderung terletak di lokasi yang berdekatan dengan badan air dan pusat aktivitas ekonomi. Ini juga termasuk dekat dengan jalur kereta api.

Meskipun area yang dekat dengan badan air seharusnya digunakan sebagai kawasan resapan air dan tidak dijadikan sebagai lokasi permukiman, fenomena penempatan permukiman kumuh di area ini mungkin disebabkan oleh ketersediaan tanah atau rumah dengan biaya sewa rendah atau bahkan tanpa biaya sewa sama sekali.

Secara keseluruhan, infrastruktur yang terbatas, kepadatan penduduk yang tinggi, dan keterbatasan dalam akses ke layanan dasar berkontribusi pada kondisi permukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai. Faktor-faktor ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk perbaikan dalam infrastruktur, peningkatan akses pendidikan, dan pengembangan ekonomi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah ini.

Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan yaitu Peningkatan Akses Pendidikan. Mengingat rendahnya tingkat pendidikan penduduk RW 04, program pendidikan dan pelatihan keterampilan harus diperluas. Ini bisa termasuk kelas malam untuk orang dewasa, program pelatihan keterampilan, dan beasiswa pendidikan bagi anak-anak setempat. Kemitraan dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah dapat mempercepat upaya ini.

Perbaikan Infrastruktur, Pemerintah daerah perlu meningkatkan infrastruktur dasar seperti penyediaan air bersih, sanitasi, dan jalan yang layak. Pembangunan dan perbaikan rumah dapat dilakukan melalui program bantuan perumahan dengan melibatkan penduduk setempat dalam proses konstruksi, sehingga juga memberikan kesempatan pelatihan kerja.

Pengembangan Ekonomi Lokal, mendukung pengembangan sektor informal dengan memberikan akses ke kredit mikro, pelatihan bisnis, dan fasilitasi pemasaran produk mereka. Inisiatif seperti koperasi atau kelompok usaha bersama dapat membantu meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi penduduk.

Penataan Ruang dan Kepemilikan Lahan, perlu adanya program penataan ruang yang mempertimbangkan kebutuhan resapan air dan pengelolaan risiko bencana. Program

formalisasi kepemilikan lahan bisa membantu meningkatkan keamanan tempat tinggal bagi penduduk. Kebijakan yang memungkinkan legalisasi lahan informal bisa memberikan hak milik kepada warga dan meningkatkan nilai aset mereka.

Peningkatan Kesehatan dan Kesejahteraan, program kesehatan masyarakat harus ditingkatkan, termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan dasar, sanitasi yang lebih baik, dan kampanye kesadaran kesehatan. Program kesehatan preventif seperti vaksinasi, pemeriksaan rutin, dan edukasi tentang kebersihan sangat penting.

Pengelolaan Lingkungan, meningkatkan kesadaran dan tindakan terkait dengan pengelolaan lingkungan, termasuk program penghijauan dan pembuatan sistem drainase yang lebih baik. Ini penting untuk mengurangi risiko banjir dan menjaga kualitas lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyati, R. (2011). *Permukiman Kumuh di Bantaran Ciliwung*. Universitas Indonesia.
- anomim. (2009). Laporan Inventarisasi Penggunaan, Pemilikan, Penggunaan, dan Pemanfaatan Tanah (I4PT) Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan. Jakarta.
- Apriliani, Heldayani, & Utomo. (2022). Faktor-faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kota Palembang. *Review of Urbanism and Architectural Studies*.
- Arifa, A. (2023). *Pengertian Data Primer, Kelebihan, Kekurangan, dan Contohnya*. Penelitian Ilmiah.Com.
- Cahyani, N. (2023). Urbanisasi dan Tantangan Lingkungan: Menyelamatkan Kota dari Perubahan Iklim. *Mertani.Co.Id*.
- Damayanti, A., Hardiana, A., & Rahayu, P. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman di Wilayah Pesisir Kabupaten Purworejo. *Region Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 14, 1–19.
- Dani, F. (2023). *Pentingnya Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat*. Kumparan.Com.
- Direktorat Pengembangan Kawasan Pemukiman. (2016). Panduan Penyusunan Rencana Pencegahan Dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP). *Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat*.
- Djemabut. (1977). Perumahan dan Permukiman. *Yayasan Obor Indonesia*.
- Geografi Kelas XII. (2020). Pengertian Kota Secara Umum, Menurut Ahli, Lembaga dan Kampus. *Konsep Geografi*.
- Indonesia. (2012). Berita Negara Republik Indonesia. *Peraturan.Go.Id*.
- Mardiansjah, F. H., Handayani, W., & Setyono, J. S. (2018). Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(3), 215. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.3.215-233>
- Rahmawati, S. S. (2020). Analysis of Settlements along Abandoned Railway Tracks in Majalaya Subdistrict, Bandung Regency, Indonesia. *Forum Geografi*, 34.
- Saputra, W., Hapiz Hermansyah, M., Studi Sains Lingkungan, P., & Sains dan Teknologi, F. (2018). *Environmental Science Journal (ESJo) : Jurnal Ilmu Lingkungan PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN: PENYEBAB, DAMPAK DAN SOLUSI*. <http://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/esjo>
- Sari, & Ridlo. (2021). Studi Literature : Identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh Di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*.
- Sato, Y., & Yamamoto, K. (2005). Population concentration, urbanization, and demographic transition. *Journal of Urban Economics*, 58(1), 45–61. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2005.01.004>
- Sihotang, hotmaulina. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Supriatna, A. (2014). Land Readjustment For Upgrading Indonesian Kampung: A Proposal. *South East Asia Research*, 22(3), 379–397.
- UU No. 1 Tahun 2011, Peraturan BPK (2011).
- UU No. 1 Tahun 2011, Perpu (2011).
- UU RI No 4 Tahun 1992, Kemenkumham RI (2014).
- Wepo. (2023). *Ketidaksetaraan Sosial Ekonomi: Tantangan dan Solusi untuk Masa Depan yang Lebih Adil*. Universitas Annur Lampung.
- Yang, F.-F., Perkembangan, M., Di, P., Pesisir, W., Purworejo, K., Damayanti, A. P., Hardiana, A., & Rahayu, P. (n.d.). *The Factors Influencing The Development of Settlements in The Coastal Area*. <https://jurnal.uns.ac.id/region>
- Yunus, & Hadi, S. (2000). Struktur Tata Ruang Kota Yogyakarta . *Gadjah Mada University Press*